



## Implementasi Program Pengajaran Agama Dalam Membangun Karakter Islami Di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal



T. Aldi Rizki Pratama <sup>1)</sup>, Manshuruddin <sup>2)</sup>, Abdi Syahrial Harahap <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

<sup>a)</sup>Corresponding Author: [aldi.unpab@gmail.com](mailto:aldi.unpab@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of a religious education program to build Islamic character at the Syuhada Medan Sunggal Islamic Boarding School (Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal). The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques of observation, in-depth interviews, and documentation studies. The research subjects included the Community Empowerment Agency (BKM), religious teachers, and members of the congregation, selected purposively. The results indicate that the implementation of the religious education program to build Islamic character is carried out in an integrated manner with positive religious activities. Character values such as discipline, responsibility, social concern, and noble morals are instilled in the daily lives of the congregation. Activities such as congregational prayer, Qur'an recitation, and Islamic jurisprudence (fiqh) studies are effective media in building character. The conclusion of this study is that the Majelis Taklim is able to create a non-formal educational environment conducive to strengthening the character of the congregation as a whole.*

**Keyword:** Implementation, Character, Majelis Taklim .

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan agama untuk membangun karakter Islam di Pondok Pesantren Syuhada Medan Sunggal (Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian antara lain Badan Pemberdayaan Masyarakat (BKM), guru agama, dan anggota jemaah, yang dipilih secara sengaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan agama untuk membangun karakter Islam dilakukan secara terpadu dengan kegiatan keagamaan yang positif. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan moral mulia ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Kegiatan seperti sholat berjamaah, bacaan Al-Qur'an, dan studi yurisprudensi Islam (fiqh) merupakan media yang efektif dalam membangun karakter. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Majelis Taklim mampu menciptakan lingkungan pendidikan nonformal yang kondusif untuk memperkuat karakter jemaat secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Implementas, Karakter, Majelis Taklim.

### Pendahuluan

Di era ini kenakalan remaja di Indonesia telah berkembang menjadi masalah yang serius. Pusiknas Bareskrim Polri meliris sepanjang tahun 2025 terdapat empat tindak kejahatan yang melibatkan anak remaja dan dewasa diantaranya 17.241 kasus pencurian, 6.442 kasus penganiayaan, 4.69 kasus Narkoba dan 460 kasus

tauwan antar pelajar dan mahasiswa (Polri, 2025). Seiring dengan kasus yang ada, kita dapat melihat bahwa kasus tersebut memberikan dampak yang melibatkan banyak remaja kehilangan sikap dan nilai moral. Di tengah ramainya terkait permasalahan kenakalan remaja, muncul beberapa pendidikan non-formal diantaranya yaitu banyak berdirinya majelis taklim yang seringkali mengikutsertakan para

remaja dalam kegiatannya. Majelis taklim adalah wadah pendidikan non-formal yang berbasis pada pengajaran agama Islam dalam membangun karakter dan kepribadian yang religius. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama, akan tetapi dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral serta etika yang luhur. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surah At-taubah ayat 122 yang berbunyi.

تَقَرَّرْ مِنْ كَلِّ لَ فِرْقٍ س وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ قُلْ  
 ؕ إِنَّهُمْ طَائِفَةٌ لَ يَتَفَقَّهُوْا فِيْ اَلْ دِيْنِ وَلِيُنذِرُوْا  
 قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-taubah ayat 122)

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian umat diwajibkan untuk mempelajari agama secara mendalam untuk kemudian menyebarkan ilmu tersebut kepada kaumnya agar mereka dapat menjaga diri dan berhati-hati dari hal-hal yang dilarang. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan diskusi, majelis taklim berkontribusi dalam membentuk karakter individu yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Munculnya majelis-majelis taklim yang membina generasi muda dengan mempelajari dan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis saat ini merupakan suatu keharusan, baik ajaran dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai atau esensi ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Munculnya majelis-majelis taklim dapat menjadi wadah bagi remaja untuk membentuk karakter dan akhlak Islami. Sebagaimana yang tercantum didalam hadis nabi Muhammad SAW yang berbunyi.

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا ۙ اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ۙ

Artinya: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya." (HR Tirmidzi, Riyadlu Al-Shalihin: 278).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masrizal, 2020 dengan judul "Religiosity Of Citapen Youth: The Role Of Majlis Taklim In Purwakarta District". Pada penelitian ini kegiatan majelis taklim dilaksanakan dengan kesepakatan jamaah. Majelis taklim ini mempunyai peranan penting bagi masyarakat sekitar dalam

meningkatkan spiritualitas dan religiusitas terhadap jamaah, yaitu dengan memperkuat nilai-nilai sepiritual dan keimanan di kota Purwokerto (Masrizal, 2020).

Obsevasi awal yang dilakukan pada Kamis, 9 Oktober 2025 peneliti menemukan bahwa Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal adalah sebuah majelis yang dibentuk oleh bapak Muhammad Rasyad yang biasa jamaah memanggil beliau dengan sapaan wak Rasyad, wak Rasyad juga merupakan sekaligus ketua Badan Kenaziran Masjid Syuhada. Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal berdiri pada tahun 2019 dan sudah beberapa kali menyelenggarakan kegiatan agama seperti memperingati hari Islam. Pembelajaran yang selalu dilaksanakan lebih berfokus untuk menjalani program dan kegiatan keagamaan, adapun program keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal ialah materi tahsin, kajian fiqih, dan ceramah agama. Kemudian, pembiasaan yang dilakukan di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal ialah pembiasaan Zikir Harian, Do'a, Sholawat dan Puasa Sunnah.

Program keagamaan dilakukan pada malam senin sampai malam kamis setiap ba'da isya. Yang menarik dari Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal ini adalah banyak para remaja serta jamaah yang mengikuti program keagamaan seperti belajar tajwid dan menyempurnakan pembacaan Qur'an. Selain dari kegiatan tahsin Qur'an biasanya diadakan kegiatan diskusi dalam ceramah agama. Pada bulan Ramadhan biasanya para santri dan jamaah diajarkan amalan yang bermanfaat untuk dikerjakan dibulan Ramadhan, bahkan ada juga amalan untuk bulan lainnya seperti bulan Muharram, Rajab, dan Sakban.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Majelis Taklim Syuhada, Medan Sunggal dengan judul "Implementasi Program Pengajaran Agama Dalam Membangun Karakter Islami Di Majelis Taklim Syuhada, Medan Sunggal". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja program pengajaran agama dalam membangun karakter islami pada jamaah Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal (2) Bagaimana implementasi program pengajaran agama dalam membangun karakter islami pada jamaah Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal (3) Apa saja faktor yang mendukung dan mengambat keberhasilan implementasi program pengajaran agama dalam membangun karakter Islami di Majelis Taklim Syuhada, Medan Sunggal.

(Sakban Lubis dkk et al., 2024) mengungkapkan program merupakan kegiatan satu organisasi dalam jangka panjang dan taksiran jumlah sumber yang akan dialokasikan untuk setiap program, yang umumnya disusun sesuai dengan jenis atau kelompok produk yang dihasilkan (Hikmatullah, 2021). Sedangkan program keagamaan menurut (Manshuruddin, 2022) adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk mempromosikan, memperkuat, atau mengembangkan aspek-aspek keagamaan seperti keyakinan, moral, dan spiritualitas (Muhammad Arroyan & M. Ali Ghufron, 2024). Program keagamaan dapat meliputi berbagai macam kegiatan seperti doa bersama, kajian agama, pengajian, ibadah, pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya (Supriadi & Rahmat, 2019). Menurut (Yunan Harahap &, Rustam Ependi, 2023) karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat.

Menurut (Siregar et al., 2023) karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter ini mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dari sudut pengertian, karakter dan akhlak keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran (Latifa, 2024).

Dari definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dalam Islam, karakter ini telah banyak dibahas oleh para ulama dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menelaah Implementasi Program Pengajaran

Agama Dalam Membangun Karakter Islami Di Majelis Taklim Syuhada, Medan Sunggal (Salim & Haidir, 2019). Partisipan utama dalam penelitian ini terdiri atas Dewan Pembina, Ketua Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal dan Jamaah Majelis Taklim Syuhada, Medan Sunggal yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses Program Pengajaran Agama Dalam Membangun Karakter Islami Di Majelis Taklim Syuhada, Medan Sunggal (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui wawancara semi struktural, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi (Jurdi, 2019). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Maydiantoro, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Program Pengajaran Agama Dalam Membangun Karakter Islami Pada Jamaah Di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal

#### 1. Tahsin Qur'an

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengajar yaitu Ustadz Khalil beliau mengatakan, "Tahsin Qur'an adalah sebuah program yang merujuk pada bacaan Al-Qur'an yang tertata dengan baik, diucapkan dengan jelas, kemudian dihiasi dengan irama dan nada yang menarik". Beliau Melanjutkan, "Para santri biasanya diajarkan untuk melaksanakan tahsin Qur'an dengan tujuan untuk menghafal, dan memahami isi Al-Qur'an". Tahsin Qur'an merupakan salah satu bentuk seni yang sangat dihormati dalam tradisi Islam. Tahsin yang dilaksanakan di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal ini merupakan penguatan program dibidang Al-Qur'an agar santri dan jamaah bisa mengingat atau menghafal Al-Qur'an, yang mana para santri dan jamaah dibiasakan membaca Al-Qur'an Juz 30 bersama sama dalam halaqoh terlebih dahulu dengan pengembangan murottal yang dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis dimulai dari ba'da zuhur-selesai.

Program tahsin Qur'an juga mengutamakan nilai-nilai kedisiplinan serta tanggung jawab para santri dan jamaah, terutama melalui pembiasaan hadir secara rutin dan menjaga adab dalam belajar Al-Qur'an. Nilai rendah hati dan sikap terbuka terhadap koreksi

berkembang ketika santri dan jamaah menerima perbaikan dari pembimbing tanpa merasa superior, dengan demikian program tahsin Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter Islami yang berkontribusi pada pembentukan pribadi muslim yang baik (Abd. Karim 2024).

Program tahsin Qur'an di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal juga menawarkan wawasan baru yang melibatkan pengulangan bacaan, penekanan pada teknik pelafalan, dan pemberian penghargaan atas kemajuan siswa, merupakan inovasi yang dapat menjadi model untuk majelis taklim. Program tahsin Qur'an di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal juga menunjukkan bahwa materi dan pembelajaran yang dilakukan sebagai rutinitas tidak hanya efektif dalam memperbaiki bacaan, tetapi juga dapat membentuk karakter spiritual siswa, seperti kedisiplinan, rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dan ketekunan. Belajar tahsin Qur'an menuntut kesabaran, ketelitian, dan konsistensi. Anak yang rutin belajar tahsin Qur'an akan belajar pentingnya memperhatikan detail dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter positif yang akan terbawa hingga dewasa nanti (Ella Elbata, 2024).

Peneliti menyoroti dalam temuan penelitian ini program tahsin Qur'an ini tidak hanya memperkaya literatur tentang pengajaran dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi pendidikan Islam, khususnya di pendidikan non-formal seperti pembelajaran tahsin Qur'an di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal.

## 2. Kajian Fikih

Program kajian fikih di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan non-formal yang berperan strategis dalam meningkatkan pemahaman santri dan jamaah majelis taklim syuhada terhadap hukum hukum syariat Islam yang mengatur aspek ibadah dan muamalah. Dalam wawancara peneliti dengan pengajar yaitu Ustadz Khalil beliau menjelaskan, "Kajian fikih ini diselenggarakan secara sistematis dan

berkelanjutan dengan tujuan membekali jamaah sehingga mampu mengamalkan ilmu yang diajarkan pada kajian fikih". Beliau kembali melanjutkan, "Selain berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, program kajian fikih di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal juga berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami".

Nilai karakter tercermin melalui penguatan kesadaran beribadah sesuai tuntunan syariat, nilai kejujuran (Siddiq) dan amanah ditanamkan melalui pemahaman hukum halal dan haram, sedangkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dibangun melalui pembiasaan menjalankan ibadah tepat waktu dan sesuai ketentuan fikih. Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Siregar, 2019). Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu: belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar untuk berbuat (learning to do), belajar untuk hidup bersama (learning to live together), dan belajar untuk menjadi diri sendiri (learning to be). Jika dianalisis secara mendalam kajian fiqih mengandung nilai-nilai syariat Islam. Imam Abu Ishak As-Syirazi menerangkan, "Fiqih ialah pengetahuan tentang ibadah, muamalah dan hukum-hukum syariat".

Dari definisi yang dimaksud, kita bisa memahami bahwa fiqih merupakan pengetahuan tentang ibadah, muamalah dan hukum-hukum syariat (Nur Dina Agustianti, 2025). Pada program kajian fikih ini mengajarkan kepada kita bahwa pentingnya membentuk individu dan hubungan yang baik kepada sesama, tanggung jawab sosial dan tolong-menolong mengarahkan santri dan jamaah untuk menjadi agen perubahan yang aktif dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Sementara itu, perintah tentang komunikasi etis dan pengendalian emosi menunjukkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk khususnya pada santri dan jamaah di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal.

Dengan demikian, peneliti berharap program kajian fikih di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal tidak hanya berorientasi pada

peningkatan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembinaan karakter Islami jamaah. Integrasi antara pemahaman fikih dan internalisasi nilai-nilai karakter Islami, peneliti berharap agar kajian fikih dapat membangun karakter yang baik dan bermanfaat, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Ceramah Agama

Dalam hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad Rasyad sebagai BKM Syuhada, beliau menyampaikan, “Program ceramah agama di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan spiritual, intelektual, dan moral para santri dan jamaah”. Kemudian beliau melanjutkan, “Ceramah agama berfungsi sebagai media transmisi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah”.

Ceramah agama berperan penting dalam membangun pondasi karakter yang kuat, yang mencakup moralitas, etika, dan kesadaran sosial (Alfadhilah et al., 2024). Program ceramah agama dapat berperan besar dalam membentuk karakter generasi muda, ceramah agama tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan ritual, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Ceramah juga Sebagai Media Motivasi dan Inspirasi. Selain memberikan ilmu agama, banyak ceramah yang juga memotivasi dan menginspirasi para pendengarnya, khususnya generasi muda. Melalui kisah tentang perjuangan nabi, keluarga nabi, maupun para sahabat lainnya, ceramah dapat mendorong anak muda untuk memiliki cita-cita tinggi, bekerja keras, dan tidak mudah menyerah.

Penceramah yang dihormati sering kali menjadi figur yang dijadikan teladan oleh generasi muda. Para santri biasanya tidak sekadar menyimak penjelasan dari ustadz yang sedang berceramah, terkadang mencontoh bagaimana penceramah tersebut menjalani kehidupannya. Penceramah yang memiliki integritas dan konsistensi dalam ucapan serta perbuatannya dapat menjadi panutan bagi banyak orang. Ceramah terhadap pembentukan identitas moral

dan spiritual. Konsistensi dalam mendengarkan ceramah secara rutin dapat membawa perubahan signifikan dalam hidup seseorang. Bagi generasi muda, yang masih dalam tahap pembentukan identitas diri, ceramah dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia, agama, dan kehidupan sosial.

Selain sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, program ceramah agama di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal juga memiliki fungsi strategis dalam membangun nilai-nilai karakter Islami, seperti nilai kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati (tawadhu), selain itu nilai kepedulian sosial dan solidaritas umat di kembangkan melalui pembahasan tentang ukhuwah Islamiyah sehingga terbentuknya sikap moderat dan toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan demikian, program ceramah agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada nilai-nilai karakter Islami yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab (Kusumawati, 2021).

Dari hasil penelitian yang dikutip oleh peneliti bahwa program ceramah agama ini disampaikan secara sistematis kepada seluruh santri dan jamaah guna meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Secara struktural, program ceramah agama di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal dirancang dengan memperhatikan kebutuhan santri dan jamaah dan konteks sosial masyarakat. Materi ceramah agama mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah, yang di sampaikan dengan pendekatan normatif dan kontekstual.

### **Impelementasi Program Pengajaran Agama Dalam Membangun Karakter Islami Pada Jamaah Di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal**

#### 1. Strategi keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengajar yaitu Ustadz Khalil beliau menjelaskan, “Strategi yang kami gunakan dalam menjalankan program keagamaan yaitu strategi keteladanan, dengan demikian program keagamaan di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal menjadi solusi yang efektif dalam membentuk karakter religius para santri dan

jamaah". Kemudian beliau melanjutkan, "Karakter seseorang dapat dinilai melalui ibadahnya. Ibadah yang baik akan membentuk karakter yang baik, sedangkan ibadah yang buruk akan menghasilkan karakter yang kurang baik". Dengan demikian, perilaku seseorang sejatinya sangat dipengaruhi oleh kualitas ibadah yang dilakukannya.

Keteladanan guru sebagai upaya untuk mendorong siswa agar lebih memperhatikan adab. Baik dalam berinteraksi dengan teman, guru, orang tua, maupun orang lain, serta menjadikannya kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan keteladanan dalam pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi tentang adab berbicara. Kemudian guru menjadi teladan bagi siswa dalam hal berbicara dengan baik. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa disampaikan melalui cerita, pengalaman pribadi, atau contoh yang relevan dengan kehidupan siswa (Ananda, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas dalam mengimplementasikan metode keteladanan ini. Sebagai contoh penelitian (Humairoh & Yuliatitik, 2024), menyatakan bahwa pendidik adalah contoh utama bagi anak, yang akan ditiru dalam perilaku dan tata krama.

Keteladanan yang tertanam akan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak terhadap pendidik, baik dalam ucapan maupun tindakan (Hamid et al., 2022). Kemudian ada penelitian (Sholihah et al., 2025), yang menjelaskan bahwa penerapan metode keteladanan pada anak usia dini membuat anak dengan sendirinya melakukan hal-hal baik tanpa diperintah. Seperti sudah bisa berwudhu sendiri, membuang sampah pada tempatnya sehingga sekolah tetap bersih, berbicara dengan sopan, dan melaksanakan sholat berjamaah (Ferihana & Rahmatullah, 2023). Selain itu juga ada penelitian Saputra, yang menemukan bahwa keteladanan guru dapat menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Dengan menunjukkan perilaku disiplin, baik di dalam maupun di luar pembelajaran, guru secara efektif membentuk karakter disiplin (Pasaribu et al., 2025). Serta ada penelitian (Rosnawati, 2025) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan

keteladanan, guru mampu meningkatkan dan membentuk akhlak al-karimah siswa.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian implementasi program pengajaran agama dalam membangun karakter Islami pada jamaah di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal didasari dengan strategi pada pelaksanaan program keagamaan dengan starategi keteladanan guru, yaitu terlihat dari kebiasaan rutin setiap hari yang dilakukan para santri dan jamaah Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal.

## 2) Strategi hafalan

Strategi hafalan merupakan strategi yang cukup sering diterapkan pada santri dan jamaah, dalam hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Khalil beliau mengatakan, "Strategi hafalan ini di terapkan kepada seluruh santri dan jamaah Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal, sebab hafalan menurut saya lumayan gampang untuk diterapkan kepada santri maupun jamaah". Maka dari itu tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban menghafal, terutama untuk kebaikan dirinya sendiri. Pembentukan karakter melalui program pengajaran agama di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal terlihat dalam peran pengajar yang memberikan tugas hafalan kepada santri dan jamaah. Santri dan jamaah menunjukkan bentuk tanggung jawab terhadap tugas hafalan yang diberikan oleh guru pembimbing, kemudian dijalankan dengan penuh keikhlasan.

Starategi hafalan yang diterapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk akhlak santri dan jamaah secara menyeluruh. Program ini tidak sekadar menekankan pada aspek kognitif berupa kemampuan menghafal teks hadis, melainkan menargetkan transformasi akhlak melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten, santri dan jamaah mampu memahami dan mempraktikkan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) serta menghindari perilaku tercela (akhlak madzmumah).

Akhlak Mahmudah merupakan dimensi utama dalam pembentukan karakter santri dan jamaah. Nilai-nilai luhur yang tertuang dalam

hadis, seperti kasih sayang, menjaga kebersihan, bersikap ramah, berkata baik, serta berperilaku santun terhadap orang tua, guru, dan teman, dijadikan sebagai dasar dalam proses pendidikan akhlak. Hadis seperti senyum adalah sedekah dan kebersihan adalah bagian dari iman tidak hanya diajarkan untuk dihafal, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Majelis Taklim.

Sebagaimana disampaikan oleh Azka Ahdary merupakan santri dan jamaah majelis taklim, “Program hafalan hadis diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran dan pembiasaan ibadah, sehingga santri dan jamaah diajak untuk meneladani kandungan hadis dalam tindakan nyata”. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa hafalan hadis bukan hanya menjadi materi hafalan, melainkan juga alat untuk menanamkan nilai-nilai moral secara bertahap, dengan mempertimbangkan usia perkembangan anak.

### 3) Strategi praktik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengajar yaitu Ustadz Khalil beliau mengatakan, “Strategi praktik ini adalah sebuah strategi yang juga diajarkan pada program pengajaran agama di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal, dari dua strategi yang peneliti bahas, ada juga strategi praktik, strategi ini sering di terapkan pada pembelajaran agama seperti fikih ibadah seperti sholat dan wudhu”. Ustadz Khalil kembali memperjelas, “untuk penerapan strategi ini lebih berfokus kepada anak-anak saja, karena strategi praktik ini berguna untuk menyempurnakan gerakan-gerakan sholat serta tata cara dalam berwudhu dengan benar”. Dengan di terapkannya strategi praktik ini pada jamaah diharapkan dapat mempermudah pemahaman para jamaah Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal tentang melaksanakan ibadah dengan baik sesuai tuntunan syariat islam.

Praktik merupakan salah satu strategi pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah

seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan dan menjadi budaya (Adlah & Agustia, 2025) .

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan strategi praktik kepada anak-anak yaitu: 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan; 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis; 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu; dan 4) Pembiasaan yang mula mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri (Iki et al., 2024).

Strategi paraktik merupakan kunci internalisasi nilai-nilai akhlak agar menjadi bagian dari karakter santri dan jamaah. santri dan jamaah dibiasakan tidak hanya untuk menghafal, tetapi juga memahami makna dan menerapkannya. Jadwal pembiasaan yang terstruktur serta dukungan buku Mutab’ah sebagai panduan hafalan memperkuat pembentukan akhlak secara berkelanjutan.

## **Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Keberhasilan Implementasi Program Pengajaran Agama Dalam Membangun Karakter Islami Pada Jamaah Di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal**

### 1) Faktor Pendukung

#### a. Semangat dan perhatian Pengajar

Berjalan dengan lancar karena adanya semangat dan perhatian pengajar di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal dalam menyampaikan ilmu agama, hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara rutin yaitu hari Senin sampai Kamis kepada para santri maupun jamaah yang mengikuti kegiatan di majelis taklim tersebut. Semangat dan perhatian pengajar sangat penting untuk memotivasi siswa, menciptakan lingkungan belajar positif, dan meningkatkan hasil belajar, yang diwujudkan melalui metode kreatif, bimbingan personal, komunikasi efektif, serta pengembangan diri guru secara berkelanjutan

untuk menjadi teladan inspiratif dan membimbing siswa menuju potensi maksimalnya.

Mengajar dengan cinta adalah langkah selanjutnya dalam proses pendidikan yang bermakna. Cinta di sini merujuk pada rasa cinta yang mendalam terhadap proses belajar mengajar dan terhadap siswa itu sendiri, jika seorang guru mencintai pekerjaannya dan siswanya, maka mereka akan mengajar dengan penuh semangat dan dedikasi. Kecintaannya ini mendorongnya untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang inovatif, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dan memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Kecintaan ini juga mengajarkan siswa untuk senang belajar sendiri, sehingga menjadikan mereka pembelajar seumur hidup (Ananda, 2024).

Guru yang antusias tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkannya. Ketika siswa melihat gurunya sebagai teladan yang dapat membuat perbedaan melalui karyanya, mereka akan termotivasi untuk mengikuti jejak itu. Namun mendidik dengan hati, mengajar dengan cinta, dan menginspirasi melalui karya tidaklah mudah. Pendidik harus memahami secara mendalam kebutuhan dan perkembangan siswa, membina hubungan yang kuat dengan siswa, dan senantiasa mengupayakan perbaikan. Mereka juga perlu memahami pentingnya teknologi dan inovasi dalam proses pendidikan modern dan beradaptasi dengan perkembangan saat ini (Urbasa et al., 2024).

Dalam wawancara peneliti dengan salah satu jamaah Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal yaitu Azka ahdary beliau mengatakan, “Majelis taklim ini sangat menyenangkan dikalangan para remaja karena mereka selalu berkumpul untuk mendengar ceramah maupun mengikuti program lainnya”.

#### a. Menambah wawasan dan Silaturahmi

Menambah wawasan keislaman serta menjaga tali silaturahmi anggota jamaah majelis taklim dengan mengikuti kegiatan majelis taklim ini dapat menjaga silaturahmi para santri maupun jamaah lainnya, dan majelis ini menjadikan perkumpulan biasa dilakukan oleh setiap

warga untuk mempelajari tentang islam yang diselenggarakan secara rutin dan diikuti oleh santri dan jamaah. Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal menjadi sarana yang sangat efektif dalam memperluas agama islam serta menyebarkan nilai-nilai ajaran islam kepada semua orang. Silaturahmi adalah sebuah muamalah yang sederhana namun memiliki nilai fundamental yang tinggi, serta menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, kerabat, maupun orang lain merupakan ajaran dalam Islam yang sangat penting.

Dalam wawancara peneliti dengan salah satu jamaah yaitu Azka ahdary beliau menjelaskan, “Dengan adanya program keagamaan ini memberi ketenangan hati dan kesejukan hati karena mempelajarinya terutama menambah wawasan keislaman”. Lebih lanjut beliau menambahkan, “Karena, dalam majelis taklim semua berkumpul dan bertemu menjadi satu, terkadang jika tidak pas kegiatan juga jarang bertemu karena pekerjaan ataupun kesibukannya masing-masing”.

Silaturahmi sangat penting untuk menjaga hubungan sesama jamaah, silaturahmi menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi seluruh umat. Selain itu, bersilaturahmi juga memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan rezeki, umur yang panjang, dan manfaat lainnya. Oleh karena itu, menjaga hubungan silaturahmi tidak hanya mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, dari hasil observasi maupun wawancara peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan disebuah Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal ini yaitu dengan menjaga silaturahmi yang baik terhadap sesama santri dan juga jamaah dalam mengikuti kegiatan maupun program-program keagamaan lainnya.

#### b. Santri dan Jamaah Antusias Mengikuti Pembelajaran

Selain faktor pendukung dari pengajar, para remaja juga turut serta dalam mendukung berlangsungnya pembelajaran

agama, para remaja tersebut terlihat berantusias dan semangat dimana dapat terlihat dari para santri yang senang bersama dengan teman-teman mereka ketika belajar bersama. Jamaah bapak-bapak juga menjadi faktor pendukung berjalannya kegiatan di majelis taklim, jamaah ini walaupun memiliki banyak kegiatan dan kerjaan diluar, mereka sangat antusias dalam berkegiatan di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal.

Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal menjadi salah satu pusat pelatihan keagamaan bagi remaja maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Dengan semangat kebersamaan dan cinta terhadap Al-Qur'an dan ilmu agama, para santri dan jamaah Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal yang diikuti oleh para remaja maupun yang tua sangat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengaji dengan penuh antusias setiap harinya. Kegiatan di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal dilakukan didalam ruangan yang sederhana namun penuh semangat. Para santri belajar membaca Al-Qur'an, serta mempelajari dasar-dasar ilmu agama. Para santri tetap duduk rapi di meja-meja kecil sambil didampingi oleh pengajar yang membimbing serta menuntun mereka dengan sabar dan penuh kasih sayang.

Selain mengaji Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal juga membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhlak baik, jujur, serta saling menghormati. Keberadaan Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal ini sangat membantu para orang tua dalam membekali anak-anak mereka dengan ilmu agama sejak dini, terutama di tengah arus modernisasi yang kuat.

Antusiasme para santri dan jamaah yang tampak semangat dalam belajar menunjukkan bahwa Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga rumah kedua yang menanamkan nilai-nilai Islami serta mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat. Harapan ke depan Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal dapat terus

berkembang dengan dukungan masyarakat, baik dari segi sarana maupun tenaga pengajar, agar mampu mencetak generasi penerus bangsa yang baik serta mengutamakan akhlak.

## 2) Faktor Penghambat

### a. Jadwal Benturan

Faktor penghambat yang berasal dari santri adalah kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran karena tidak sesuai jadwal, ada yang ikut jadwal kelas bawah, bahkan ada yang ikut kelas atas. Serta adanya santri yang berpindah-pindah tempat mengaji sehingga materi yang disampaikan menjadi kurang maksimal. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu jamaah yaitu Azka ahday beliau menjelaskan, "Penggunaan kelas yang hanya terdapat satu ruangan saja membuat pengajar menjadi kurang ada waktu luang untuk beristirahat, dikarenakan adanya kurang kedisiplinan para santri terhadap jadwal yang ditetapkan".

Guru Kesulitan Mengatur Materi Pembelajaran Ketika jam pelajaran tidak sesuai atau bentrok dengan kelas lain, guru kehilangan kesempatan untuk menyampaikan materi dengan maksimal. Akibatnya, proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Jamaah dan santri kehilangan fokus jadwal yang tidak jelas membuat siswa bingung harus mengikuti pelajaran di mana dan kapan. Ini dapat memengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar (Nasrudin & Maryadi, 2019).

Efisiensi Waktu Terbuang Kesalahan dalam jadwal sering menyebabkan waktu pembelajaran terbuang sia-sia karena guru dan siswa harus menunggu ruang kelas atau mencari jadwal yang benar. Ketidaksesuaian antara jam pelajaran dan jadwal kelas tidak hanya merepotkan guru, tetapi juga membuat siswa bingung. Masalah ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama ketika sekolah masih menggunakan cara manual dalam mengatur jadwal (Fanani et al., 2024).

### b. Sarana Terbatas

Faktor penghambat lain yang bersumber dari Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal adalah kurangnya ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran karena masih satu ruangan serta tidak adanya ruangan yang dapat digunakan sebagai kantor atau ruangan pengajar. Terdapat satu ruangan saja, terkadang baru beberapa menit istirahat sudah ada yang datang, apabila terdapat ruangan khusus pengajar bisa ditunda karena belum masuk waktu mengajar. Sedangkan faktor dari pengajarnya masih menggunakan metode dan media semampunya, belum menggunakan IPTEK selama proses pembelajaran.

Efek dari sarana terbatas sangat merugikan, menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran, ketertinggalan siswa, menurunnya motivasi dan partisipasi, serta ketidakmampuan mencapai tujuan pendidikan di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal, karena fasilitas yang minim menghambat metode inovatif, interaksi, dan efektivitas proses. Ini juga bisa menyebabkan bahaya fisik atau kesehatan di lingkungan belajar (Urbasa et al., 2024).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana mencakup segala bentuk peralatan langsung yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti buku, alat peraga, papan tulis, dan media lainnya (Silvy nuril amini et al., 2024). Keduanya bekerja secara sinergis sarana mendukung aktivitas pembelajaran langsung, sedangkan prasarana menyediakan kerangka fisik agar kegiatan tersebut berlangsung lancar (Nasrudin & Maryadi, 2019). Keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai membantu guru dalam penyampaian materi, meningkatkan motivasi siswa, dan berkontribusi terhadap mutu pendidikan. Sebaliknya jika sarana tidak mencukupi maka kualitas dan tujuan pendidikan tidak berjalan dengan maksimal.

### c. Kesibukan dan Pekerjaan

Kesibukan dan pekerjaan yang

berbeda-beda sehingga menghambat para jamaah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu jamaah majelis taklim yaitu Azka ahday yang mengatakan bahwa faktor penghambat dalam kegiatan yaitu ketika jamaah bapak-bapak ada yang tidak bisa hadir karena ada urusan keluarga, sakit, atau kegiatan diluar, dan juga karna faktor cuaca ketika tiba-tiba turun hujan yang berangkat juga berkurang, dan mungkin juga ada urusan penting mendadak yang tidak bisa ditinggal.

Kesulitan belajar yang terjadi pada jamaah dan santri pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut (Eka Julianti, 2021) terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar adalah sebagai berikut, faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal santri dan jamaah pada faktor psikologi diaman kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar, dalam keadaan jasmani dan kondisi tubuh yang sehat dan juga baik dalam mengikuti pembelajaran tidak mudah mengalami kelelahan. Faktor eksternal meliputi cuaca, jarak tempuh dan komunikasi yang kurang baik antara guru dan peserta didik.

Pekerjaan memang bisa menjadi tantangan besar dalam efektivitas belajar. Beberapa faktor utama yang sering membuat belajar menjadi tidak efektif meliputi: 1) Tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan ekstrem, membuat sulit untuk fokus dan menyerap informasi baru setelah bekerja 2) Waktu yang Terbatas: Sulit untuk menentukan waktu dan konsisten dalam belajar di tengah jadwal kerja yang padat 3) Stres dan Beban Pikiran: Tekanan dari pekerjaan sering kali terbawa pulang, memenuhi pikiran dengan kekhawatiran terkait pekerjaan, sehingga mengganggu konsentrasi belajar 4) Kurangnya Lingkungan Belajar yang Kondusif: Setelah seharian di kantor, sulit menciptakan suasana tenang di rumah yang bebas dari gangguan, terutama jika waktu belajar terbatas pada malam hari atau akhir

pekan (Fanani et al., 2024).

## Kesimpulan

Setelah peneliti lakukan penelitian di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal dan memperoleh data informasi mengenai implementasi program pengajaran agama dalam membangun karakter Islami di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal serta telah dilakukan analisis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi program pengajaran agama dalam membangun karakter Islami di Majelis Taklim Syuhada Medan Sunggal dilaksanakan dengan mengelompokkan tahap-tahap pembelajaran, yaitu tahap perencanaan yang meliputi tujuan maupun kurikulum di majelis taklim Syuhada Medan Sunggal dilakukan dengan menyesuaikan keadaan dari para santri atau jamaah dan disesuaikan pula dengan waktu dilaksanakannya pembelajaran sehingga tidak disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional yang berlaku. Tahap pelaksanaan yang meliputi penyampaian materi, penggunaan media maupun strategi serta pendekatan yang dilakukan di majelis taklim Syuhada Medan Sunggal sudah baik. Materi yang disampaikan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan santri dan jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan juga seadanya dan semampu pengajar, banyak menggunakan papan tulis serta buku, media berupa elektronik belum pernah digunakan. Selama proses pembelajaran pengajar menggunakan beberapa metode yang dikuasai dan secara bergantian dengan menyesuaikan materi yang diajarkan serta keadaan para santri dan jamaah.

## Daftar Pustaka

- Adlah, S., & Agustia, N. R. (2025). Model Pendidikan Karakter Islami Berbasis Keteladanan Di Ra Al-Washliyah Simpang Empat Marbau. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V8i2.43315>
- Alfadhilah, J., Albustomi, A. R., & Zaman, S. (2024). Peran Dakwah Islamiyah Dalam Membentuk Masyarakat Beradab Di Tengah Globalisasi: Studi Kasus Desa Sugiharjo. *Aswalalita: Journal Of Da'wah Management*, 2(2).
- Ananda, T. A. (2024). 12295-12306. 4, 12295-12306.
- Eka Julianti, Sri Wahyulina, Djoko Suprayetno, A. S. F. (2021). Indonesian Research Journal On Education. *Indonesian Research Journal On Education Web*., 4(2), 550–558.
- Fanani, Z. S., Fauziyyah, N. S., & Maharani, A. P. (2024). Analisis Pengaruh Manajemen Waktu Dalam Lingkungan Perkuliahan Terhadap Tingkat Produktivitas Mahasiswa. *Musyitari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 12 (6).
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5). <https://doi.org/10.35931/Aq.V17i5.2689>
- Hamid, H. S., Lombogia, I., Takaredase, A., & Angmalisang, H. (2022). Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smk Yadika Langowan. *Jurnal Edunitro: Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1). <https://doi.org/10.53682/Edunitro.V2i1.3436>
- Harahap, M. Y., & , Rustam Ependi, N. A. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik), 560–569.
- Hikmatullah, B. Dan. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi (1st Ed). In *Albantani*.
- Humairoh, S., & Yuliasitik. (2024). Menjadi Teladan ; Guru Agama Islam Sebagai Inspirasi Moral Bagi Siswa. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Iki, I., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (2024). Implementasi Keteladanan Guru Dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Ra Persis 56. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/Jpa.V8i2.77303>
- Jurdi, F. (2019). Metode Penelitian Hukum Empiris. In *Logika Hukum*.
- Kusumawati, A. (2021). Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo. In *Iain Ponorogo*.

- Latifa, F. A. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jawda: Journal Of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.21580/Jawda.V5i1.2024.22866>
- Lubis, S., Tumiran, T., Harahap, M. Y., & Rahayu, S. (2024). Tinjauan Pembelajaran Fiqih Mawaris Madrasah Aliyah Tarbiah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 254–273. <https://doi.org/10.54298/Jk.V7i1.4071>
- Manshuruddin, M. (2022). Pendidikan Islam Muslim Minoritas: Kasus Amerika Serikat. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*.
- Masrizal. (2020). Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Membina Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Keude Jeunieb Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 9(1). <https://doi.org/10.54621/Jiaf.V9i1.19>
- Maydiantoro, A. (2021). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research And Development). *Respository Lppm Unila*, 10.
- Muhammad Arroyan, & M. Ali Ghufron. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Lntelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2).
- Nasrudin, N., & Maryadi, M. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sd. *Manajemen Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.23917/Jmp.V13i2.6363>
- Pasaribu, S. D., Togatorop, L., Gultom, D. A., & ... (2025). Pengaruh Keteladanan Guru Pak Terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian* ....
- Polri, P. (2025). Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal Sejak Awal Tahun 2025. *Pusiknas Polri.Com.Id*.
- Rosnawati, A. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakterkejujuran Dan Kedisiplinan Pada Siswa Paud(Suatu Tinjauan Literatur). *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(3).
- Salim, H., & Haidir. (2019). Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis. In *Society (Vol. 2, Issue 1)*.
- Sholihah, L. A. Mar'atus, Marja, M., Fachrani, A. C., Ramadhani, A. M., Firdausy, A. I., Husna, N., & Shandhani, S. (2025). Peran Keteladanan Guru Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Dan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Basicedu*, 9(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.V9i4.10630>
- Silvy Nuril Amini, Halimah, A. H., R.B, Z., Rohman, U. A., Fadhillah, A., Royani, A., & Padilah, D. (2024). Implementasi Prinsip Prinsip Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Luar Biasa Abc Yayasan Insan Sejahtera Tasikmalaya. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 3 (1). <https://doi.org/10.70502/Ajsk.V3i1.125>
- Siregar, B. (2019). Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Panduan Orangtua Dan Guru Di Sekolah. *At-Tabayyun, Vol. 1, No.*
- Siregar, B., Putri, V., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Ar-Rahman Medan Helvetia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1266–1277. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/424>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin (Issue March)*.
- Supriadi, U., & Rahmat, M. (2019). Urgensi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Akhlak, Dan Pendidikan Karakter Di Sekolah. In *Seminar Nasional Agama Islam 2019 "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Relligus Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0."*
- Urbasa, Y. D., Watak, S. R., & Ohoiwutun, K. V. (2024). Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Neria*, 2(1). <https://doi.org/10.56942/Jurnalneria.V2i1.184>